



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENERAPAN METODE *GUIDED READING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS IV SD**

Rizqah Muktafah Hamzah¹, Tatat Hartati², Kurniasih³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: rizqah.l409@gmail.com; tatat@upi.edu; kurniasih@upi.edu

Abstract: *This research is motivated by the low reading comprehension ability of fourth-grade students in elementary school. In solving this problem researchers tried to conduct classroom action research (PTK) by applying the guided reading method. The purpose of this study was to improve the reading comprehension skills of grade IV elementary school students. The class action research model used is the Kemmis and McTaggart model which is carried out through the steps of planning, implementing, observing, and reflecting on each cycle. This class action research was carried out in one school in Bandung City, Sumur Bandung District. The subjects of this study were fourth-grade students, totaling 33 students. The techniques used in this study were observation, field notes, and tests. Qualitative data is analyzed through data reduction procedures, data display, and conclusion drawing. While quantitative data were analyzed using average statistics and percentages. The results of this study showed an increase in reading comprehension ability after the guided reading method was applied. The average value of class IV students in the first cycle is 84 with the percentage of comprehension reading comprehension of a 70% increase in the second cycle to 92 with the percentage of completeness of 94%. Thereby, it can be concluded that the application of the guided reading method can improve the reading comprehension ability of grade IV elementary school students.*

Keywords: *reading comprehension, guided reading method.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, bahasa Indonesia merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena dengan bahasa Indonesia masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia sudah

diberikan sejak jenjang pendidikan di sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan agar siswa mampu menguasai bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik.

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran tersebut salah satu keterampilan atau kemampuan yang harus dikembangkan oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca adalah kegiatan memahami makna dalam suatu teks bacaan.

Salah satu jenis membaca yang dipelajari oleh siswa di sekolah dasar adalah membaca pemahaman. Maka dari itu seorang siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman untuk menguasai setiap pengetahuan dan pembelajaran yang ada di sekolah. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami isi pesan atau makna yang terdapat dalam suatu bacaan secara menyeluruh dan menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambat membaca.

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas, dapat kita ketahui betapa pentingnya kemampuan membaca pemahaman dalam kehidupan kita terutama siswa sekolah dasar dalam membangun mental sistem kognisinya karena Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari siswa untuk mempelajari dan memahami keseluruhan pengetahuan yang berada di sekolah. Namun, pada saat ini setelah diselidiki dan diobservasi ada beberapa masalah disalah satu sekolah di Bandung yang dikunjungi peneliti. Saat peneliti mengunjungi kelas IV sekolah dasar tempat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan adanya kesulitan membaca pemahaman terjadi pada siswa. Rendahnya kemampuan membaca

pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dapat dilihat oleh peneliti ketika seringnya siswa bertanya pada guru mengenai maksud dari sebuah teks bacaan maupun soal-soal cerita yang ada saat pembelajaran. Peneliti lebih tertarik melakukan penelitian di kelas IV karena pada dasarnya kemampuan membaca pemahaman siswa mulai diberikan di kelas III sekolah dasar dan sudah seharusnya kelas IV sekolah dasar sudah mahir dalam membaca pemahaman, ini menjadi acuan peneliti untuk meneliti masalah tersebut.

Dan berikut beberapa masalah kelas IV sekolah dasar yang sering peneliti temukan di kelas yaitu: (1) siswa tidak bisa menentukan ide pokok dari setiap paragraf dalam teks bacaan di buku siswa; (2) sebagian siswa masih bertanya mengenai maksud teks suatu bacaan atau suatu materi; (3) siswa masih kurang memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajarinya sehingga siswa juga sulit menjawab pertanyaan yang ada; (4) siswa sulit menyimpulkan suatu teks bacaan yang berada di dalam buku pelajarannya. Dan setelah diamati oleh peneliti, berikut alasan siswa memiliki permasalahan diatas; (1) siswa kurang minat membaca sehingga harus ada bimbingan atau dorongan dari guru untuk siswa dapat membaca; (2) siswa masih belum memahami maksud dari suatu teks bacaan atau materi sehingga selalu bertanya kepada guru. (3) guru kelas yang hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya; (4) ada beberapa siswa masih belum bisa membaca dengan lancar sehingga harus ada bimbingan dan perhatian dari guru.

Untuk melihat berapa persentase rata-rata nilai membaca pemahaman siswa kelas IV, peneliti melakukan *pre-test* dengan memberikan sebuah teks bacaan berjudul "Sumber Daya Alam" dan beberapa pertanyaan mengenai teks bacaan suatu pelajaran yang berada di

kelas IV sekolah dasar. Setelah melakukan *pre-test* peneliti menemukan bahwa presentase rata-rata jumlah nilai keseluruhan siswa dalam membaca teks tersebut adalah 68. Namun, peneliti bertanya kepada guru mengenai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia disalah satu sekolah di Kecamatan Sumur Bandung yang ternyata berjumlah 75. Data rata-rata siswa kelas IV yang mencapai KKM adalah 52% dengan jumlah siswa 17 orang dan rata-rata siswa yang tidak mencapai KKM adalah 48% dengan jumlah siswa 16 orang. Dari hasil rata-rata nilai *pre-test* dan persentasenya dapat kita ketahui bahwa rata-rata nilai kelas siswa masih dibawah nilai KKM dan persentase ketuntasan siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas, dapat kita simpulkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar masih rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dari seorang guru untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi literasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan ada banyak metode yang bisa diberikan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman seperti metode PQ4R, SQ3R, PQRST, dan *Guided Reading*.

Dari banyaknya metode peneliti memilih menggunakan metode *guided reading* dikarenakan metode *guided reading* sesuai dengan permasalahan membaca pemahaman yang ada pada siswa kelas IV sekolah dasar. Menurut Abidin (2012, hlm. 90) “Metode membaca terbimbing adalah metode pembelajaran

terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan strategi belajar membaca secara mandiri”. Metode membaca terbimbing merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama pembelajaran membaca. Agar proses membaca yang dilakukan bisa efektif, maka guru memberikan pedoman (*guide*) membaca. Pedoman tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab siswa berdasarkan isi bacaan (teks).

Keunggulan metode *guided reading* menurut Zulaikhoh (dalam Fredina, 2015) yaitu peserta didik lebih berperan aktif dalam menjawab pertanyaan dan berani mengajukan pertanyaan pada guru, materi dapat lebih cepat diselesaikan dalam kelas, memotivasi peserta didik untuk senang membaca, membangkitkan minat baca peserta didik, mempermudah guru dalam mengelola kelas, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Metode *guided reading* memiliki langkah-langkah pembelajaran menurut Abidin (2012:90) sebagai berikut:

Tahap Prabaca

- 1) Memilih Buku.
- 2) Memperkenalkan Buku.
- 3) Buatlah Prediksi.
- 4) Membangkitkan skemata anak.

Tahap Membaca

- 1) Membaca pelan atau lirik halaman pertama.
- 2) Memeriksa dan menyusun ulang prediksi.
- 3) Meneruskan membaca dan memprediksi.

Tahap Pascabaca

- 1) Mendiskusikan cerita.
- 2) Membuat prediksi.
- 3) Membuat daftar kosakata.

Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *guided reading* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dan tujuan umum dari penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *guided reading* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Tahapan yang digunakan adalah Perencanaan, Pelaksanaan atau Tindakan, Pengamatan atau Observasi dan refleksi.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV di salah satu SDN di Kota Bandung dengan jumlah siswa 33 orang. Terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 minggu, pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 April 2019 dan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 April 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknis tes dan non-tes. Pada teknis tes, peneliti menggunakan lembar evaluasi sedangkan pada teknik non-tes peneliti menggunakan lembar observasi, catatan lapangan beserta dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar evaluasi.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan juga data kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu berupa reduksi data atau penyeleksian data dari catatan lapangan, selanjutnya beberan data (*display data*) tahap pembeberan data ini kita perlu melakukan pembeberan data secara sistematis dan interaktif, dan yang terakhir penarikan kesimpulan yang sesuai dengan data yang dilakukan sepanjang proses PTK. Analisis data kuantitatif yang dilakukan adalah data dari lembar evaluasi siswa untuk mengukur peningkatan pembelajaran siswa

mengenai peningkatan rata-rata nilai atau persentase ketuntasan belajar siswa.

Adapun cara mengolah data kuantitatif, peneliti menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

a) Penskoran hasil tes

Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa adalah bentuk tes uraian, sehingga tidak ada rumus baku yang dijadikan sebagai dasar untuk mencari skor siswa. Maka, untuk menghitung nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut:

Kemendikbud (2016, hlm. 44)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 1. Kategori Nilai Tes

NILAI	KATEGORI
$93 \leq A \leq 100$	Sangat Baik
$84 \leq B \leq 92$	Baik
$75 \leq C \leq 83$	Cukup
$D < 75$	Perlu Bimbingan

b) Pengolahan nilai rata - rata kelas

Menghitung nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa menurut Sudjana (2013, hlm. 67) yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

- : Nilai rata-rata
- $\sum Xi$: Jumlah semua nilai siswa
- n : Jumlah Siswa

Tabel 2. Kriteria Penilaian Rata- Rata Kelas

Kriteria	Nilai
Sangat baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	50-59
Kurang sekali	>50

c) Menghitung Persentase Ketuntasan Belajar

Kelas dikatakan sudah tuntas secara klasikal jika telah mencapai 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menurut Depdikbud. Dengan pembelajaran perlu diadakanya perhitungan persentase jumlah siswa yang tuntas atau telah memenuhi KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia. KKM yang telah ditentukan oleh sekolah adalah 75. Siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar adalah siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 . Menghitung persentase ketuntasan belajar yaitu dengan cara membagi jumlah siswa yang lulus dengan jumlah siswa keseluruhan kemudian dikali 100% atau dapat juga dituliskan sebagai berikut:

$$P = \frac{Nt}{N} \times 100\%$$

(Aqib, dkk)

Keterangan:

- P : Persentase ketuntasan belajar
Nt : Jumlah siswa yang tuntas belajar
N : Jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran dengan menerapkan Metode *Guided Reading*

Sebelum melaksanakan pembelajaran kita memerlukan sebuah perencanaan yang baik agar kita dapat melaksanakan tugas sebagai guru dengan baik. Seperti menurut Majid (2012, hlm. 22) "perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam melayani kebutuhan belajar siswanya". Sehingga dapat kita ketahui jika seorang guru tidak memiliki sebuah rencana pembelajaran maka guru tidak bisa melayani kebutuhan belajar siswanya dengan baik dan maksimal. Oleh sebab itu, sebelum memulai pembelajaran hal pertama yang peneliti lakukan adalah membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses

pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

Dalam membuat komponen RPP peneliti mengacu pada komponen RPP berdasarkan Permendikbud No.22 tahun 2016 yang terdiri dari identitas sekolah seperti nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti pada siklus I yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode *guided reading* yang mengacu pada kurikulum 2013 dan disusun untuk satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit dengan total 210 menit dalam satu kali pembelajaran. Fokus mata pelajaran dalam RPP ini adalah pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Tema yang digunakan adalah tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku dan subtema yang digunakan adalah subtema 3 Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ini yaitu 3.7 dan 4.7 sedangkan untuk mata pelajaran IPA kompetensi dasar yang digunakan adalah 3.3 dan 4.3. Penelitian ini memfokuskan pada mata pelajaran IPA dengan materi gaya magnet untuk digunakan sebagai bahan bacaan teks siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti sudah membuat teks bacaan dengan disesuaikan dengan tema dan subtema yang ada.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II secara keseluruhan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I hanya saja ada perbedaan pada materi pembelajaran. Jika pada siklus I peneliti

menggunakan teks bacaan yang berjudul “Gaya Magnet” sedangkan pada siklus II peneliti menggunakan teks bacaan yang berjudul “Gaya Gravitasi”. Dalam pembuatan RPP siklus II ini peneliti melakukan perbaikan mengenai hasil refleksi siklus I. Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada penilaian yang kurang rinci dan juga pada kegiatan pendahuluan mengenai kontrak belajar siswa.

Peneliti selalu menyiapkan instrumen pembelajaran yang akan digunakan baik pada siklus I maupun siklus II sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung seperti menyiapkan lembar observasi, lembar catatan lapangan, lembar kerja siswa, lembar evaluasi, alat dokumentasi, proyektor, laptop, dan media yang sesuai dengan materi yang akan dijadikan materi pembelajaran di kelas.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode *Guided Reading*.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan ini adalah penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya dengan bimbingan wali kelas dan dosen pembimbing. RPP yang digunakan sudah disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran metode *Guided Reading*. Pelaksanaan penerapan metode *Guided Reading* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dapat dilihat dari lembar observasi yang diisi oleh para observer pada saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan sudah memuat seluruh kegiatan pembelajaran dengan tahapan metode *Guided Reading* yang menjadi acuan utama dalam proses observasi yang dilakukan. Adapun deskripsi hasil temuan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Temuan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I

NO	Langkah-langkah Metode <i>Guided Reading</i>	Temuan
Tahap Prabaca		
1	Memilih buku atau bacaan	Siswa tidak dapat melihat media benda
2	Memperkenalkan bacaan	magnet dengan baik sehingga guru harus mendekati media pada siswa.
3	Membuat prediksi	Siswa banyak yang kurang berani dan aktif dalam menjawab dan memprediksi jawaban pertanyaan yang diberikan guru.
4	Mengembangkan skemata anak	
5	Membuat papan informasi	Siswa yang pintar saja yang berani menuliskan prediksi jawaban di papan tulis.
Tahap Membaca		
6	Membaca pelan atau lirik pada bacaan bagian pertama.	Terdapat siswa yang lama dalam membaca sehingga tertinggal dengan temannya.
7	Memeriksa prediksi	Siswa lambat dalam memeriksa prediksi dikarenakan selalu mengobrol dengan teman sebangkunya.

8	Menyusun ulang prediksi	Siswa masih belum selesai dengan memeriksa prediksi sebelumnya.
9	Meneruskan membaca dan memeriksa prediksi	Siswa sudah mulai memahami alur pengerjaan LKS.

Tahap Pascabaca

10	Mendiskusikan cerita dan membuat kosakata	Siswa sudah berdiskusi dengan baik dengan teman sebangkunya.
11	Membaca prediksi	Siswa sudah berani maju kedepan untuk membacakan LKS nya di depan kelas hanya saja siswa banyak yang ribut saat ada siswa yang maju kedepan.

Pada pelaksanaan siklus I, setiap langkah pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan RPP hanya saja ada satu langkah yang dilupakan oleh peneliti yaitu langkah pemberian tugas untuk pertemuan selanjutnya. Adapun untuk tahapan metode *guided reading* secara keseluruhan sudah terlaksana sesuai dengan RPP, hanya saja dikarenakan kondisi kelas yang tidak kondusif karena banyaknya siswa yang masih mengeluh kelelahan membuat proses pembelajaran dinilai kurang maksimal. Masih ada siswa yang sulit untuk mengerjakan LKS dan butuh dorongan dan motivasi dari guru agar mau mengerjakan LKS tersebut. Kurangnya guru dalam memberikan intruksi juga

membuat keberlangsungan pembelajaran kurang maksimal karena masih banyak siswa yang belum paham dengan cara pengerjaan LKS yang diberikan guru. Sehingga guru harus mengulang-ulang intruksi pada siswa atau berkeliling memberikan penjelasan pada siswa. Dalam tahap ini guru sebaiknya dapat sabar dalam mengendalikan emosi siswa tersebut. Sama halnya dengan pernyataan Irwanto (2016, hlm. 26) emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi peserta didik untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak antusias, maka proses belajar tersebut akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan tersebut sudah seharusnya kita sebagai guru mempunyai kepedulian kepada siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan menyenangkan dengan melakukan upaya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Menurut Irwanto (2016, hlm. 26) upaya yang dapat ditempuh guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif itu adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan, seperti guru bersikap ramah bersahabat, tidak galak; 2) memperlakukan peserta didik sebagai peserta didik yang mempunyai harga diri, seperti guru menghargai pribadi, pendapat, dan hasil karya peserta didik, serta tidak menganak-emaskan atau menganaktirikan peserta didik; 3)

memberikan nilai secara adil dan objektif; 4) menciptakan kondisi kelas yang tertib, bersih, dan sehat.

Pada siklus II, selain peneliti melakukan upaya tersebut dalam pengondisian kelas peneliti juga menggunakan sistem *reward* dan *punishment* dari hasil refleksi siklus I sehingga pada penerapan siklus II peneliti berhasil membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan tertib. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru sangat terbantu dengan sistem *reward* dan *punishment*. Karena menurut Asparida (2015, hlm. 12) bahwa *reward* dan *punishment* dapat digunakan sebagai instrumen untuk membangkitkan semangat atau motivasi siswa agar semakin giat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. Hal inipun dapat dirasakan oleh guru yang perlahan-lahan dapat membuat siswa kondusif di kelas sehingga pembelajaran berjalan dengan sangat baik, intruksi dari guru pada siswa tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memahami tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun deskripsi hasil temuan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Temuan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II

NO	Langkah-langkah Metode <i>Guided Reading</i>	Temuan
Tahap Prabaca		
1.	Memilih buku atau bacaan	Siswa sudah dapat melihat media
2.	Memperkenalkan bacaan	dengan baik dikarenakan guru membawa media lebih besar dibandingkan sengan media pada siklus I.
3.	Membuat prediksi	Siswa sudah
4.	Mengembangkan skemata anak	banyak yang berani dan aktif dalam menjawab dan memprediksi jawaban pertanyaan

5.	Membuat papan informasi	yang diberikan guru. Siswa yang lain sudah mulai berani dan mau menuliskan informasi pada papan tulis tidak hanya siswa pintar saja.
6.	Membaca pelan atau liris pada bacaan bagian pertama.	Dikarenakan guru sudah memberikan waktu dan bimbingan yang tepat membuat siswa sudah bisa melewati tahapan-tahapan pada LKS dengan baik, benar, dan tertib. Guru dan siswa juga benar-benar sudah menggunakan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dengan baik dan tepat
7.	Memeriksa prediksi	
8.	Menyusun ulang prediksi	
9.	Meneruskan membaca dan memeriksa prediksi	
10.	Mendiskusikan cerita dan membuat kosakata	
11.	Membaca prediksi	Siswa sudah berani maju kedepan untuk membacakan LKS nya di depan kelas hanya saja siswa banyak yang ribut saat ada siswa yang maju kedepan. Pada saat keributan terjadi guru menegur dan mengingatkan siswa kembali jika ada yang tidak mengikuti kontrak belajar dengan baik maka akan ada hukuman untuk siswa tersebut.

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar setelah diterapkannya Metode *Guided Reading*

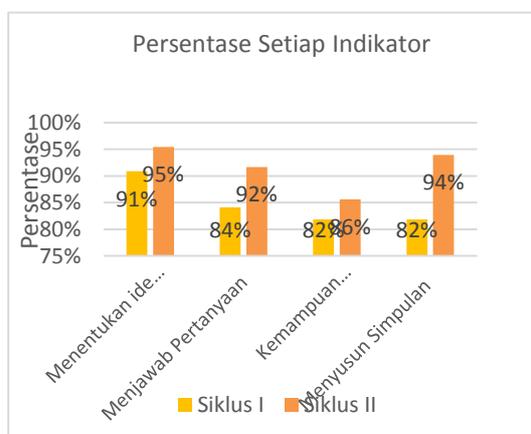
Terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar setelah diterapkannya metode *guided reading*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian

antara siklus I ke siklus II. Peningkatan ini dapat terlihat dari ketercapaian indikator membaca pemahaman dan juga hasil belajar membaca pemahaman siswa. Berikut adalah hasil yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut:

a) Perbandingan Persentase Setiap Indikator

Pencapaian setiap indikator pada setiap siklus mencapai peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan yang baik ini merupakan hasil dari penerapan metode *guided reading* pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV yang telah peneliti lakukan.

Peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari ketercapaian setiap indikator. Persentase indikator menentukan ide pokok pada siklus I adalah 91% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 95%. Persentase indikator menjawab pertanyaan pada siklus I adalah 84% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 92%. Selanjutnya persentase indikator kemampuan menuliskan informasi penting pada siklus I adalah 82% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86%. Kemudian pada persentase indikator membuat simpulan pada siklus I adalah 82% menjadi 94% pada siklus II. Perbandingan peningkatan pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut:



Grafik 1. Diagram Perbandingan Peningkatan Siklus I dan Siklus II

b) Perbandingan Ketuntasan Belajar Membaca Pemahaman

Ketuntasan belajar siswa ini ditentukan dari hasil ketercapaian siswa dalam mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dan juga ditentukan dari nilai ketuntasan menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Adapun perbandingan ketuntasan belajar membaca pemahaman dapat dilihat pada diagram berikut:

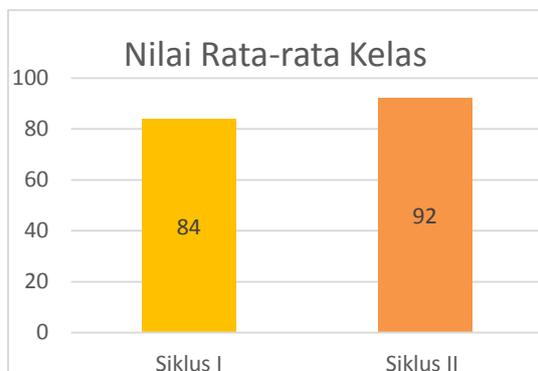


Grafik 2. Diagram Perbandingan Ketuntasan Belajar pada Kemampuan membaca Pemahaman pada Siklus I dan Siklus II

Pada diagram tersebut dapat kita lihat pada siklus I terdapat persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 70% dan pada siklus II sebesar 94%. Pada awalnya dengan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 70% hanya 23 orang dari 33 orang siswa yang mengalami ketuntasan belajar membaca pemahaman dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa menjadi 94% dengan jumlah 31 orang siswa yang mengalami ketuntasan belajar membaca pemahaman. Maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode *guided*

reading pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

c) Perbandingan Nilai Rata-rata



Grafik 3. Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas pada Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV pada Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan diagram diatas, dapat kita ketahui pada siklus I nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 84 dan pada siklus II nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 92. Oleh sebab itu, dapat kita simpulkan ada peningkatan nilai rata-rata kelas pada kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diterapkannya metode *guided reading*.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar setelah diterapkannya metode *guided reading*. Dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil nilai rata-rata dan persentase ketuntasan yang diperoleh siswa pada siklus I hingga siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 84 dan meningkat pada siklus II menjadi 92. Keduanya sudah melebihi KKM yang ditentukan di sekolah yaitu 75. Persentase ketuntasan belajar membaca pemahaman siswa pada siklus satu sebesar 70% dan meningkat pada siklus II menjadi 94% serta mencapai ketuntasan belajar siswa menurut Permendikbud. Kemampuan setiap indikatornya juga mengalami

peningkatan. Pada indikator menentukan ide pokok di siklus I terdapat persentase ketuntasan sebesar 91% dan meningkat pada siklus II menjadi 95%. Indikator menjawab pertanyaan di siklus I terdapat persentase ketuntasan sebesar 84% meningkat menjadi 92% pada siklus II. Indikator kemampuan menuliskan informasi penting pada siklus I sebesar 82% meningkat menjadi 86% pada siklus II. Selanjutnya untuk indikator menyusun simpulan pada siklus I sebesar 82% meningkat menjadi 94% pada siklus II. Data ini merupakan pencapaian kemampuan siswa dalam memahami suatu teks bacaan dengan penerapan metode *guided reading*. Setiap indikatornya sudah mencapai rentang nilai dengan kategori baik dan sangat baik. Dengan adanya peningkatan dari keseluruhan data yang ada tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode *guided reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aqib, Z. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Asparida. (2015). Bahasa Guru dalam Mengekspresikan Penghargaan (Reward) dan Hukuman (Punishment) kepada Siswa di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah IV Kota Bengkulu. *Jurnal DIKSA*. 1, (1), 11-17.
- Fredina. F. (2015). Efektivitas Metode Reading Guide Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPS MAN. *Demak : (Jurnal)*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

- Irwantoro, N. dan Yusuf, S. (2016). *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. (2010) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.